

Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD *Entrepreneur* Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta

Widia Riska Wahyuni, Wiji Hidayati
Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: Widia.69@gmail.com, liliknurf@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the roles and ways undertaken by schools in inculcating the character of entrepreneurial-based tauhid in order to be able to help learners gain knowledge about entrepreneurship from early childhood as well as help to build quality of Islamic School with high trust and quality. This research is a qualitative research conducted at Entrepreneur Elementary School Muslim ALIF-A Piyungan Bantul Yogyakarta. The data is collected using observation, interviews and documentation. The results of this study are: firstly, the role of schools in the formation of students' entrepreneurial skills is demonstrated by activities in schools to acquire knowledge and skills by assisting learners in shaping character and personality, and be able to interact with their environments through integrated thematic learning. Learners have to be active, and are encouraged to recognize and accept the values of entrepreneurship in developing the ability of learners to perform daily activities. Secondly, in the formation of entrepreneurial character, the school has six basic principles, they are: educative, effective, strategic, empirical, leadership, and productive through three learning zones, namely spiritual zone, learning zone, and entrepreneur zone based on the character of each program. Thirdly, the results of the system can be seen from the students' attitude of independent, tawakkal, creative, innovative, confident, discipline, have a sense of responsibility and tolerate others.

Keywords: *Entrepreneur, Skill, Tawhid*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter wirausaha berbasis tauhid agar mampu membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha sejak dini sekaligus membantu membangun kualitas SDI yang amanah dan berintegritas tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim ALIF-A Piyungan Bantul Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, pertama, peran sekolah dalam pembentukan keterampilan wirausaha peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya yang diseimbangkan melalui pembelajaran tematik terpadu dengan cara melibatkan peserta didik harus aktif dan mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua, Dalam pembentukan karakter entrepreneur, sekolah mempunyai enam prinsip dasar dalam pembentukannya, edukatif, efektif, strategis, empirik, leadership, dan produktif melalui tiga zona pembelajaran, yaitu spiritual zone, learning zone, dan entrepreneur zone yang dilakukan berdasarkan karakter dari setiap program. Ketiga, hasil pembentukannya dilihat dari munculnya sikap mandiri, tawakkal, kreatif, inovatif, percaya diri, disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab dan bertoleransi terhadap sesama.

Kata Kunci: *Wirausaha, Keterampilan, Tauhid*

Pendahuluan

Mayoritas program pendidikan saat ini hanya berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan saja. Sementara nilai-nilai yang terkait dengan jiwa kewirausahaan kurang mendapat sentuhan, meskipun ada tapi masih sangat terbatas.¹ Perlu di sadari, saat ini pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat jumlahnya seiring dengan berjalannya waktu. Para pencari kerja baik yang mempunyai gelar sarjana ataupun tidak harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan pada lapangan kerja yang terbatas. Adapun penyebab masalah pengangguran terdidik adalah banyaknya sarjana yang bertujuan hanya mencari pekerjaan, bukan

¹ Syohih, U. (2008). Lingkungan dan Pendidikan Indonesia. <http://nerriunindra-bio2a.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan-di-Indonesia.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2017, Pukul 09:40 WIB

menciptakan lapangan pekerjaan. Padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wirausaha inilah yang mampu menciptakan lapangan kerja baru agar mampu menyerap tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang. Bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode tahun lalu yaitu 7,24 juta jiwa. Dengan rincian pengangguran yang didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22%, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74%.²

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa masih banyak pengangguran karena kurangnya kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, menumbuhkembangkan mental wirausaha merupakan salah satu solusi dan harus mendapat perhatian. Pemerintah dalam hal ini bertanggungjawab menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pendidikan kewirausahaan. Karena dipercaya pendidikan kewirausahaan merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran. Jadi kewirausahaan perlu diberikan kepada seseorang dalam suatu sistem pendidikan yang baik dan diharapkan berpotensi besar untuk menjadi seorang *entrepreneur*.³

Apabila kita memperhatikan sejarah kehidupan Rasulullah, kita akan menemukan bahwa sejak usia tujuh belas tahun beliau sudah mulai berwirausaha, bahkan sejak usia dua belas tahun beliau telah terbiasa menggembalakan ternak dan mendapatkan upah. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak berwirausaha karena energi kewirausahaan telah dinyalakan oleh Rasulullah yang mulai dan diteruskan oleh para pengikutnya hingga mereka tiba di negeri ini.

² Tingkat Pengangguran Terbuka diakses dari data. go.id /dataset/ pengangguran - terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan, pada tanggal 3 Januari 2017 pukul 02.39 WIB

³ Dwi Wahyu Pril Ranto, "Membangun Perilaku Entrepreneur pada Mahasiswa melalui Entrepreneurship Education", *Jurnal JBMA*, Vol III, No. 1, Maret 2016, hal. 80.

Menurut pandangan Ciputra, jika menggunakan perkiraan dari Mc Clelland dengan jumlah penduduk mencapai 25 Juta, maka Indonesia membutuhkan 4,5 Juta atau 2% *entrepreneur* atau pengusaha. Dengan jumlah pengusaha yang hanya 400.000 masih dibutuhkan setidaknya 4 juta pengusaha untuk menopang jumlah penduduk yang besar itu. Djokosantoso Moeljono dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Universitas Muhammadiyah Surakarta mengungkapkan pentingnya pengembangan *entrepreneurship* untuk membangun Indonesia yang berdaya saing unggul. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali mencetak sebanyak-banyaknya pengusaha, baik skala kecil, menengah, maupun besar dalam suatu kerangka pembangunan ekonomi di Indonesia.⁴

Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan, akan tetapi yang terpenting adalah seberapa besar lulusannya itu bisa berkontribusi untuk masyarakat dan mampu menghadapi tantangan di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus mampu meningkatkan kecakapan lulusan yang tujuannya adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, maka sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa *entrepreneurship* bagi lulusannya.

Begitu juga dengan sekolah yang saya teliti yaitu di SDEM ALIF-A Piyungan Bantul yang mempunyai “visi dan misi menjadi pelopor sekolah dasar berkarakter *entrepreneur* berbasis tauhid dan membangkitkan potensi *entrepreneur* muslim berbekal keteladanan nabi Muhammad SAW”. Dengan mempunyai keunggulan Pola pembelajaran terintegrasi dengan mengambil teladan, Representasi program kemandirian dalam pembelajaran yang produktif, Program percepatan baca Al-Quran dalam waktu 3 bulan pertama, Target lulusan hafal minimal 2 juz (juz 1 dan 30) serta hadis pilihan, Lulusan mempunyai bidang usaha secara individu maupun kelompok.⁵ Atas dasar pemikiran itu, maka sekolah yang berkarakter *entrepreneur* adalah solusi dalam mengatasi keterbatasan lapangan kerja dengan menanamkan karakter

⁴ *Ibid.*, hal. 13.

⁵ Anonim, *Brosur SDEM ALIF-A*, (Yogyakarta, 2013)

wirausaha yang amanah sejak dini dan mempersiapkan mereka dari awal dengan dibekali ilmu pengetahuan yang meneladani keteladanan Rasulullah SAW. Karena seperti yang kita ketahui dampak terpenting dari pendidikan *entrepreneurship* adalah mampu membuat peserta didik lebih kreatif dalam menyediakan ide-ide lapangan pekerjaan dengan mengedepankan aspek akhlakul karimah.

Peran Sekolah

Organisasi sekolah ini mempunyai dua peran, Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dan Peran sekolah di masyarakat.

Peran Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan mempunyai peran untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat dengan cara membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Peran Sekolah Di Masyarakat berperan untuk mempersiapkan anak-anak agar mampu memasuki masyarakat di kemudian hari. Peran sekolah sebagai lembaga sosial harus mampu meneruskan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk membantu membentuk sikap mental dan kepribadian yang dicita-citakan. Seperti menjadikan anak-anak menjadi warga negara yang tidak mementingkan diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi warga negara yang ikut bertanggungjawab dalam menciptakan kesejahteraan umum, baik material maupun spiritual, dan membentuk warga negara yang memiliki sikap mental rela berkorban dengan melepaskan kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Entrepreneur

Entrepreneurship adalah sebuah proses yang menyertai sebuah usaha dimana sang *entrepreneur* selalu siap dan bersedia *taking any risk* untuk memiliki semangat, tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala tantangan atau resiko yang telah ia perhitungkan untuk selalu berani maju ke

depan. Memiliki karakter motivator dan inovator, dimana ia dapat mewujudkan cita-cita inovasinya.

Pengertian istilah *entrepreneurship*, *intrapreneurship*, *entreneurial* dan *entrepreneur*. *Entrepreneurship* adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. *Entrepreneurship* meliputi pembentukan perusahaan baru, aktivitas kewirausahaan juga kemampuan managerial yang dibutuhkan seorang *entrepreneur*, *Intrapreneurship* didefinisikan sebagai kewirausahaan yang terjadi di dalam organisasi yang merupakan jembatan kesenjangan antara ilmu dengan keinginan pasar, *Entrepreneurial* didefinisikan sebagai seorang yang membawa sumber daya berupa tenaga kerja. Material dan aset lainnya pada suatu kombinasi yang menambahkan nilai yang lebih besar daripada sebelumnya. Dan juga dilekatkan pada orang yang membawa perubahan, inovasi dan aturan baru dan *Entrepreneurial* adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha.

Ciri-ciri Kewirausahaan ada enam yaitu: Percaya diri, Berorientasi pada tugas dan hasil, Pengambilan Resiko, Kepemimpinan, Keorisinalan, Berorientasi ke masa depan.⁶ Sedangkan watak kewirausahaan yang perlu diketahui juga ada enam yaitu keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme, kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif, Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, Inovatif dan kreatif serta fleksibel, Pandangan ke depan, Perspektif.⁷

Unsur-unsur kewirausahaan dalam Islam adalah aktif dan memiliki etos kerja tinggi, Produktif, dan Inovatif.⁸ Karakteristik yang ada pada seorang *entrepreneur* tersebut tidak hadir dengan sendirinya dalam diri seseorang, melainkan ada pendorong yang memotivasinya. Tokoh S Wiryasaputra

⁶ Sirod Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), hal. 10.

⁷ Geoffrey G, Meredith et al, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2000), hal. 7.

⁸ Abdul Jalil, *Spiritual...*, hal. 68-79.

menyatakan ada sepuluh sikap dasar karakter wirausaha yaitu mampu melihat jauh ke depan, Selalu bersikap dan berbuat yang baik, *Confident*, Mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri, Selalu berorientasi kepada tugas dan hasil, Maju terus, semangat yang tinggi, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, Siap menghadapi resiko, Kreatif, Unggul dalam persaingan, dan mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain.⁹

Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid

Pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) menjadikan bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan (bukan mental pegawai), mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuk kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu diwujudkan. Dengan demikian, anak didik dapat membantu masyarakat mengatasi angka pengangguran yang ada. Oleh karena itulah, institusi pendidikan harus mempunyai berbagai inovasi dan kreasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap-sikap positif anak didik yang berlandaskan pada Al-quran dan hadits.

Dunia pendidikan, khususnya sekolah lebih khusus lagi para guru, mempunyai tanggung jawab moral yang besar terhadap masa depan anak didik. Jika mereka baik, baik pula bangsa ini. Akan tetapi, jika mereka hancur, hancur juga bangsa ini. Karena begitu pentingnya anak didik untuk masa depan ini, salah satu hal yang harus dimiliki adalah setiap orang harus mempunyai keterampilan sebagai *branding self* atau citra diri.

Citra diri inilah yang membuat keberadaan seseorang dapat diakui oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sosok yang terampil dan kreatif. Selain itu, keterampilan wirausaha yang diselenggarakan di sekolah adalah pelatihan wirausaha secara praktis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Anak-anak dikondisikan untuk melakukan kegiatan

⁹ Imam Machali, *Pendidikan entrepreneurship pengalaman implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dan universitas*, (Yogyakarta: Tim DPP Bakat, minat dan keterampilan FITK UIN Su-Ka, 2012), hal.21.

kewirausahaan walaupun untuk kondisi ini sekolah, guru, dan anak didik harus menyamakan persepsi, dan langkah dalam menjalani kegiatan.¹⁰

Terkait dengan eksistensi keterampilan kewirausahaan dalam kehidupan, ada beberapa hal penting sebagai bagian dari kewirausahaan yaitu: Meningkatkan kualitas SDM dan Meningkatkan nilai jual diri berbasis tauhid. Mempelajari ilmu tauhid biasanya didorong oleh keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam. Jika tauhid sudah masuk dan meresap ke dalam jiwa seseorang, maka akan tumbuh dalam jiwanya perasaan, Rela atas pemberian Allah SWT, baik mengenai rezeki, kedudukan dan lain-lain, Rasa harga diri dan menghargai orang lain, sebab orang yang bertauhid memandang semua manusia sama derajatnya, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.

Jika keterampilan kewirausahaan berbasis tauhid ini dibina dengan sebaik-baiknya, tentunya permasalahan yang dihadapi selama ini dapat diminimalisasi, bahkan dihilangkan. Keterampilan memang merupakan mata pisau yang harus selalu diasah agar ketajamannya dapat menyayat banyak hal. Begitu juga dengan keterampilan peserta didik yang harus selalu diasah agar mereka dapat menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Terutama terkait dengan kemampuan dalam menghadapi hidup agar nantinya anak didik bisa menghadapi hidup dengan berkarya dan berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki.

Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid

Sekolah dasar *entrepreneur* muslim mempunyai visi mendidik peserta didik dengan mengasah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adapun keterampilan yang sudah terbentuk itu diharapkan bisa menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan setelah terjun ke masyarakat secara langsung. Konteks pembelajarannya menjadikan peserta didik mandiri dan mempunyai keterampilan wirausaha berbasis tauhid diikuti keteladanan nabi Muhammad SAW. Pembelajaran

¹⁰ *Ibid.*, hal. 84.

yang diterapkan juga menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dipadukan dengan permainan.

Konsep *entrepreneur* yang dibentuk seperti kemandirian, bersosialisasi, serta perilaku produktif, bukan konsumtif. Adapun perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik baik mental ataupun psikisnya, yaitu merapikan tempat tidur, cuci piring, masak, serta belanja kebutuhan dapur dilakukan sendiri. Oleh karena itu peran Sekolah Dasar *Entrepreneur Muslim* ini adalah:

1. Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan karakter program pendidikan yang dimiliki sekolah serta pembelajaran yang menggunakan kurikulum terpadu sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai konsep sebagai pembentukannya membuat sekolah dapat berperan dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Formula utama dalam membentuk pribadi unggul yaitu dengan melakukan pembagian tema kurikulum dan waktu belajar. Pembagian waktu tersebut adalah *Spiritual zone*, *Learning zone*, dan *entrepreneur zone*. Dengan adanya tiga zona waktu yang telah dibentuk oleh sekolah, maka guru selaku pemimpin bertanggungjawab dalam segala aktivitas pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

Prinsip pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan dan tema-tema yang diajarkan di sekolah adalah menerapkan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Salah satunya pada kegiatan *daily product program*, peserta didik diharuskan untuk berpikir kreatif, bercrepta, berkarya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Dalam hal ini, peneliti menganalisis kegiatan *daily product program* pada kelas satu.

Daily product program di rancang sekolah guna membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan dan kemampuan membuat suatu karya atau kreasi yang didukung kegiatan studi eksplorasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai referensi untuk membuat atau merencanakan suatu hal yang tidak berguna menjadi bernilai.

2. Membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian berkarakter

Peran yang kedua ini juga dilakukan oleh sekolah untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berkarakter melalui tema dan kegiatan yang dilaksanakan dan diajarkan di sekolah. Kegiatan yang mendukung dalam peran sekolah ini adalah “*entrepreneur* peserta didik atau *entrepreneur ramadhan*” yang membuat peserta didik lebih mandiri melakukan aktivitasnya dengan menjalin keharmonisan dan keakraban sesama teman di sekolah yang mengajarkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam menjalin suatu hubungan dan mengungkapkan ide atau gagasan, serta menumbuhkan sikap respek terhadap orang lain. Sehingga hasilnya membuat peserta didik lebih dekat dan akrab dalam berkomunikasi kepada semua warga sekolah serta menumbuhkan sikap kepemimpinan, kemandirian, disiplin, jujur, motivasi untuk sukses yang di dalamnya diajarkan untuk mengatasi masalah dalam sekolah, seperti menggunakan air secukupnya, menghabiskan makanan yang telah dibuat, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Selain *entrepreneur ramadhan* peserta didik dalam pembentukannya juga ada kegiatan studi eksplorasi yaitu kegiatan yang membuat peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, seperti mempelajari olahan barang bekas untuk dibuat mainan di taman bermain jogja. Dalam zona *entrepreneur*, pada kegiatan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi, peserta didik pernah membuat tempat pensil menggunakan kardus pepsodent

atau kardus dari bermacam-macam bentuk dan dihias menggunakan sedotan.

3. Membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Selanjutnya, peran sekolah yang ketiga adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya di lakukan dengan cara melatih anak-anak dalam hal komunikasi dan sosial mereka baik di dalam kelas, di luar kelas, dan lingkungan luar sekolah.

Sebagaimana hasil observasi penulis bahwa untuk mengembangkan sosialitas masing-masing individu untuk menyesuaikan diri dalam bermasyarakat, peserta didik dilatih dalam kegiatan pameran karya yang pada bulan Januari sekolah SDEM membuka stand bazaar untuk mempromosikan sekolah. Pada kegiatan ini, peserta didik membuat masakan yang dibuat oleh mereka sendiri kemudian ditawarkan kepada pengunjung untuk mencoba dan membeli. Pelatihan ini akan berlangsung dengan lancar dan baik, bahkan peserta didik mempunyai kebanggaan tersendiri atas produk yang mereka hasilkan.

Nilai *entrepreneurship* yang terbentuk dalam kegiatan ini adalah kerja keras, dan usaha yang gigih. Hal ini di motivasi juga oleh pembelajaran hidup bersih dan sehat yang dalam pelaksanaannya diberikan tugas untuk menyebutkan makanan dan minuman yang tidak baik untuk dikonsumsi, menghitung jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli makanan dan minuman kemudian membuat buku tabungan.

Pengembangan interaksi dengan lingkungan bagi peserta didik dibentuk dalam kegiatan prospektif MOS yang kegiatannya berupa ta'aruf atau pengenalan studi dan kompetensi peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik agar terbiasa dengan lingkungan barunya. Dalam proses ini peserta didik dilatih untuk mandiri dan kreatif. Sehingga ketika masuk dunia baru peserta didik tidak merasa asing terhadap dunianya.

Pembentukan Karakter Wirausaha Peserta didik

Agar tercapai tujuan dan target lulusan yang diinginkan oleh sekolah, maka sekolah mempunyai cara dalam pembentukannya, yaitu:

1. Prinsip Pembelajaran *Entrepreneur*

Pembelajaran *entrepreneur* dilaksanakan dalam berbagai program pembelajaran mulai dari mata pelajaran, pengembangan diri dan program ekstra. Pembelajaran ini untuk memberikan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi siswa untuk menjadi generasi mandiri. Penajaman pembelajaran meliputi 6 prinsip dasar, yaitu *Edukatif, Efektif, Strategis, Empirik, Leadership dan Produktif*.

Edukatif, merupakan prinsip dalam penajaman setiap program pembelajaran dan pendidikan yang meliputi pembelajaran spiritual dan intelektual. Contoh pembelajaran kedisiplinan adalah adanya *punishment* dan *reward* sebagai konsekuensi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan. Adapun pemberian *punishment* dan *reward* yang diberikan secara proporsional, tidak hanya berefek jera namun juga menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggungjawab personal. Hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman fisik tetapi dengan hal yang mendekatkan diri terhadap Allah SWT seperti membaca ishtigfar dan menulis ayat. Jadi, maksud dari pernyataan di atas adalah hukuman itu yang terpenting bukanlah pada hasil yang dicapai tetapi terbentuk kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada diri peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dilakukan untuk penajaman *skill* peserta didik dalam mencapai penguasaan kompetensi dalam waktu dan kesempatan seefektif mungkin. Efektifitas dalam pembelajaran diterjemahkan dalam upaya efisiensi dan ketepatan. Seperti yang diterapkan dalam pembelajaran tematik dalam kegiatan berpresentasi yang harus mengutamakan waktu untuk membuka, mempresentasikan, menjawab dan menutup presentasi dengan hasil yang maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan upaya strategis yang mengarahkan peserta didik menjadi sosok pembelajar yang beraqidah kuat dan berkepribadian mandiri dan kreatif. Pengalaman dalam pembelajaran didesain sedemikian rupa menyerupai dengan realitas yang

terjadi di lingkungan peserta didik untuk menguatkan memori peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran baik teori maupun praktek di sekolah. Seperti pelatihan pelayanan penjualan yang menggunakan uang palsu untuk bertransaksi dengan pembeli saat di pasar dengan mempraktekkan apa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Pembuatan uang ini dimaksudkan untuk simulasi sebelum berbelanja ke pasar membeli barang-barang.

Pembelajaran *Leadership* dilaksanakan dalam berbagai program pembelajaran mulai dari mata pelajaran, pengembangan diri dan program ekstra serta pembiasaan sehari-hari. Pembelajaran ini menggunakan 3 prinsip dasar yaitu: Keteladanan, Amanah dan Disiplin. Selain itu dalam kegiatan *outing class* peserta didik diajarkan untuk mengkoordinir anak TK membuat, mengemas dan menyajikan karya menjadi sesuatu yang bernilai. Jadi semua kegiatan-kegiatan dan pembelajaran yang ada di sekolah, mengajarkan untuk mempunyai sifat *leadership* baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Setiap pembelajaran diarahkan pada kegiatan produktif yang akan membentuk karakter peserta didik yang kreatif dan inovatif. Kegiatan pembelajaran produktif lebih ditekankan pada aspek motorik peserta didik dalam menterjemahkan materi pembelajaran ke dalam bentuk yang dapat dilihat atau dipegang secara visual. Hasilnya peserta didik mampu berkarya serta mengajarkannya kepada orang lain. Salah satu kegiatan yang melatih peserta didik adalah kegiatan *entrepreneurzone* yang dilaksanakan di hari Selasa yaitu melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an menggunakan nada.

2. Zona Pembelajaran

Zona pembelajaran yang dilakukan di sekolah ada tiga, yaitu: pembelajaran teori, pembelajaran praktikum dan pembelajaran produksi.

Pembelajaran teoritis, dimaksudkan untuk membekali wawasan siswa secara teori dalam memahami bidang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Penyampaian teori dapat dilakukan di awal, di tengah, di akhir atau kombinasi dari posisi tersebut. Sebagai contoh pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai dasar penulisan karya-karya tulis sederhana disampaikan secara sistematis selanjutnya dirumuskan target

atau orientasi pembelajaran, misalnya menulis artikel, cerpen dan lain lain.

Pembelajaran Praktikum direncanakan dan dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menyiapkan, membekali serta memantapkan pengetahuan peserta didik dalam bidang tertentu sebelum melaksanakan pembelajaran produktif. Sebagai contoh praktek menulis artikel, cerpen pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan metode praktis sampai pada tahapan peserta didik dapat membuat artikel atau cerpen yang layak untuk diproduksi atau dikonsumsi public atau umum. Seperti kegiatan sekolah dalam pembuatan karya atau dalam hal memasak, banyak peserta didik yang mempraktekkan kembali masakan atau karya yang dibuat di sekolah, salah satunya pembuatan steak. Hasil yang disampaikan orang tua dirumah mengapresiasi masakan yang dibuat oleh peserta didik sehingga memberi kebanggaan tersendiri bagi peserta didik. Begitu juga dengan kegiatan bazaar yang dilakukan peserta didik di balai kota untuk menjualkan hasil masakan kepada pengunjung yang datang. Mereka mengurus segala sesuatunya sendiri mulai dari penyajian sampai menghitung keuntungan hasil yang didapat sehingga memberikan pengalaan yang berkesan bagi peserta didik sedangkan guru hanya mendampingi dan mengawasi.

Pembelajaran Produksi mewujudkan hasil pembelajaran siswa menjadi sebuah produk yang dapat dijual atau dipublikasikan kepada masyarakat luas. Pada pembelajaran produktif, siswa di fasilitasi dalam program produksi periodik mingguan atau bulanan. Dalam program ini setiap siswa merancang, membuat produksi serta memasarkan produk mereka di dalam dan luar sekolah secara terprogram dalam waktu mingguan maupun bulanan. Di samping produk individu, siswa juga diarahkan untuk produksi secara kelompok dalam sistem unit usaha.

3. Karakteristik Program Pendidikan

Program yang ada di sekolah mempunyai karakteristik, karakteristik program pendidikannya adalah *Prophetic Entrepreneur Education* yaitu Pendidikan *entrepreneur* berkiblat pada keteladanan Rasulullah Muhammad SAW ketika masa kecil sampai dewasa. *Leadership Student Methode* adalah metode pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik

dengan mengedepankan aspek keteladanan akhlakul karimah untuk mentreatment peserta didik mandiri dalam menyikapi berbagai kegiatan, contoh dalam kegiatan shalat dhuha peserta didik dibiasakan untuk memulai shalat dhuha dengan di pimpin oleh imam yang sudah dijadwalkan. *Empiric Learning System* yaitu sistem pembelajaran yang dikuatkan dengan mengasah pengalaman dalam media-media pembelajaran untuk mencapai target yang optimal dalam setiap potensi peserta didik melalui program *entrepreneurzone* yang menekankan bagaimana anak itu bisa membuat produk dan bisa mengajarkan produk itu kepada orang lain, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan kepada anak-anak sesering mungkin. Seperti ketika outing selain untuk memperkenalkan sekolah ternyata juga membantu anak-anak melatih percaya diri dalam menyampaikan ilmu yang sudah dimiliki. *Enjoy learning program* merupakan program pembelajaran yang menghadirkan suasana menyenangkan, nyaman dan kompetitif. Seperti yang dilakukan di sekolah pada awal pembelajaran dalam rangka menyiapkan anak untuk siap menerima materi dimulai dengan bertanya tentang pelajaran yang sudah di pelajari atau melakukan *ice breaking*.

Pada dasarnya *ice breaking* itu adalah bagaimana guru mengalfakan otak anak. Mengalfakan otak itu caranya dengan banyak bertanya kepada anak, menggunakan sulap, permainan atau bernyanyi untuk membuat peserta didik aktif dalam menjawab dan mengkondisikan anak agar bisa fokus dalam menerima materi yang diajarkan. Jadi guru memancing kesiapan anak untuk bisa menerima materi baru dengan repetisi pengulangan-pengulangan.¹¹

Hasil Pembentukan dalam Keterampilan Wirausaha Dilihat dari Sikap dan Perilaku Siswa di SD *Entrepreneur Muslim Alif-A*

Untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai apa yang telah diajarkan, maka guru perlu mempunyai cara tersendiri atau pengetahuan dan kreatifitas sekaligus wawasan yang luas untuk memahami peserta didiknya.

¹¹ Hasil wawancara dengan ayahanda mansur di ruang rapat guru pada tanggal 13 Maret 2017

Memahami Kemampuan Peserta didik dalam Melakukan Sesuatu

Berhasil atau tidaknya seorang guru dalam menerapkan metodenya dilihat dari hasil pembentukan peserta didik tersebut. Hal pertama yaitu memahami kemampuannya dalam melakukan sesuatu, kenyataan yang terjadi di SDEM Alif-A ini memang walaupun untuk kelas satu belum maksimal tapi metode yang diajarkan sudah bisa diikuti dan diterapkan pada anak.

Beberapa sikap yang telah terbentuk dalam diri peserta didik di SD *Entrepreneur Muslim* ini yaitu **Mandiri**, suatu sikap yang melakukan segala sesuatunya sendiri. Peserta didik di SDEM ini mulai terlihat sikap kemandiriannya di semua kegiatan, seperti setelah makan mencuci piring, menata sandal, melipat mukena dilakukannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. **Tawakkal**, yaitu Setiap memulai sesuatu, sekolah mengajarkan untuk menyerahkan segala yang akan dikerjakan hanya kepada Allah SWT melalui kegiatan shalat dhuha sebanyak dua rakaat yang dikerjakan secara berjama'ah. **Kreatif**, Proses kreatif ini terbentuk dalam pembuatan karya atau pembelajaran yang diharuskan peserta didik untuk memberi pendapat atau sebuah ide dan gagasan, seperti yang di contohkan ketika kegiatan *outing class* di TK Khalifah, peserta didik diharuskan untuk memberi nama pada masakan yang peserta didik akan presentasikan. **Disiplin**, adalah suatu sikap yang membuat orang lain mempercayainya ketika dia berjanji. Hal ini terbentuk dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya untuk melakukan segala perbuatan tepat pada waktunya. **Kerja keras**, Disini peserta didik diajarkan kerja keras dalam setiap apa yang dilakukan. Sebagai contoh dalam kegiatan diklat niaga ketika membuka stand bazaar di balai kota peserta didik diharuskan untuk semangat dan kerja keras agar barang dagangannya habis terjual. Hasil dari jerih payah dan kerja keras peserta didik, akhirnya barang dagangan mereka habis terjual. Secara tidak langsung kegiatan ini membentuk sikap kerja keras terhadap peserta didik.¹²

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Mansur pada tanggal 13 Februari 2017

Simpulan

Peran sekolah dalam pembentukan keterampilan wirausaha peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti *daily product program*, diklat niaga, studi eksplorasi, *entrepreneur* ramadhan, sholat dhuha dan makan siang yang setiap kegiatannya membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian berkarakter dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang di seimbangkan melalui pembelajaran tematik terpadu dengan cara melibatkan peserta didik harus aktif dan mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter *entrepreneur*, sekolah mempunyai enam prinsip dasar dalam pembentukannya, edukatif, efektif, strategis, empirik, *leadership*, dan produktif melalui tiga zona pembelajaran yaitu *spiritual zone*, *learning zone* dan *entrepreneur zone* yang dilakukan berdasarkan karakter dari setiap program.

Hasil yang diperoleh dari pembentukan wirausaha peserta didik dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan dijumpai oleh kurikulum tematik terpadu terlihat dari munculnya sikap mandiri, tawakkal, kreatif dan inovatif, percaya diri, disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab dan berani mengambil resiko, terbentuk sikap kepemimpinan dan bertoleransi terhadap guru, teman sebaya, dan orang lain.

Daftar Referensi

- Agus, Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dwi Wahyu Pril Ranto, *Membangun Perilaku Entrepreneur pada Mahasiswa melalui Entrepreneurship Education*, Jurnal JBMA, Vol III, No.1, Maret 2016
- Fauzan Almanshur & M Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Frenky, Dkk, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indek, 2014
- Hantoro Sirod, *Kiat Sukses Berwirausaha*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa: 2005
- Hidayat, Ara, dkk & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012
- Jalil Abdul, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS 2013
- J Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- K Hoy, Wayne, dkk, *Administrasi Pendidikan, Teori, Riset dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Kuswantoro, Agung, *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Meredith et al, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2000
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1998
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989
- Pilar-Pilar Ekonomi Kreatif <http://www.feb.unpad.ac.id/id/arsip-faultas-ekonomi-unpad/opini/2198-pilar-pilar-ekonomi-kreatif> diakses tanggal 5 Januari 2017, Pukul 14:05 WIB
- Rivai, Veithzal, dkk, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Serian, Wijatno, *Pengantar entrepreneurship*, Jakarta: PT Grasindo 2009

- Sholih Thohir, Mushaf Al Mumtaaz, Jakarta: Mumtaaz Media Islami, 2007
- Sodiqin, Ali, et al, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan Isu-Isu Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan*, Surakartas: Muhammadiyah University Press 2009
- Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba, 2014
- Syohih, U. *Lingkungan dan Pendidikan Indonesia*. <http://nerriunindra-bio2a.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan-di-Indonesia.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2017, Pukul 09:40 WIB
Diakses tanggal 3 Januari 2017, Pukul 09:40 WIB, 2008
- Tingkat Pengangguran Terbuka* diakses dari data.go.id/dataset/pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan, pada tanggal 3 Januari 2017 Pukul 02.39 WIB
- Zakki, Muhammad *Spiritual Entrepreneurship*, Yogyakarta: Lkis, 2013
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996